

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk individu manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar bagi dirinya yang harus dipenuhi. Seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Memang pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, minum, dan lain-lain. Sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Seperti kebutuhan bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Karena manusia hidup dalam dimensi sosial, maka manusia juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. “Lingkungan sosial diartikan sebagai tempat atau suasana dimana satu kelompok merasa sebagai anggotanya” (Elly M Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 181). Lingkungan sosial ini terdiri dari lingkungan kecil seperti lingkup keluarga, hingga lingkungan yang lebih besar dan melibatkan lebih banyak orang, seperti lingkungan tetangga, RT, RW dan desa.

Lingkungan sosial juga tidak dapat dipisahkan dari proses sosial. “Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial” (Soerjono Soekanto, 2013: 55). Interaksi sosial merupakan hal dasar dan proses yang sangat penting bagi masyarakat dalam sebuah lingkungan sosial, karena dengan adanya interaksi sosial maka terjadilah dinamika masyarakat yang muncul dari hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok didalam

masyarakat. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Keluarga merupakan tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dari setiap kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di lingkungannya. Keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan saudara kandung menjadi tempat utama bagi individu dalam pengalaman berinteraksi dan bersosialisasi pertama kalinya. Awal mula individu akan menerima sosialisasi nilai-nilai dan budaya setempat dalam lingkungan primernya, agar dapat tumbuh utuh secara mental, emosional dan sosial. Orangtua mempunyai peran penting untuk menumbuhkan faktor psikologis anak yang terdiri atas rasa aman, kasih sayang, dan harga diri.

Namun tidak setiap anak beruntung dalam menjejak hidupnya. Beberapa anak dihadapkan pada kenyataan bahwa anak harus berpisah dari keluarganya karena suatu alasan, seperti menjadi yatim, piatu ataupun keduanya, tidak memiliki sanak keluarga yang mau mengasuh, dan terlantar. Hal ini menyebabkan kebutuhan psikologis anak menjadi kurang terpenuhi dengan baik, terutama jika tidak adanya orang yang dapat dijadikan panutan atau untuk diajak berbagi, bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah.

Anak yatim tidak bisa merasakan peran orang tua, mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran orang tua. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan mewadahi anak-anak tersebut kedalam Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua

dalam keluarga serta pendidikan agama bagi anak. Disinilah peran panti asuhan sebagai pengganti fungsi keluarga. Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa (PPYD) Al-Kasyaf sebagai pengembang dalam membentuk karakter anak yang lebih baik. Strategi yang digunakan melalui pembinaan akhlak dalam kegiatan kemadrasahan ataupun dalam kegiatan kepesantrenan yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan ataupun kegiatan umum lainnya.

Pondok pesantren yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf berdiri pada tahun 2013. Pondok pesantren ini dikenal dengan pondok pesantren literasi karena anak diberikan pengetahuan, keterampilan dan motivasi untuk menjadi seorang penulis dan juga menjadi seorang *public speaker*. Hingga saat ini tercatat 400 buku telah diterbitkan yang merupakan hasil karya dari anak di pondok yatim ini. Latar belakang santri di pondok yatim ini adalah berasal dari yatim piatu, dhuafa dan anak terlantar. Hingga saat ini tujuh puluh orang anak tercatat sebagai santri di pondok yatim ini yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Santri di pondok ini termasuk kedalam usia remaja.

Kegiatan utama dari pondok yatim ini terdiri dari kegiatan kemadrasahan dan kepesantrenan. Tercatat empat guru yang menjadi pengajar tetap di madrasah bagi anak-anak di pondok yatim yang tersebar di kelas VII, VIII, dan IX Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan kelas X, XI, XII Madrasah Aliyah (MA). Sistem kemadrasahan di pondok yatim ini menggunakan sistem *home schooling* dimana guru yang didatangkan ke pondok yatim untuk pembelajaran di kelas. Hingga saat ini kurikulum kemadrasahan baik Madrasah Tsanawiyah (Mts) ataupun Madrasah

alimah (MA) masih mengindik pada Yayasan pendidikan Islam Nurul Huda yang terletak di Kopo, Kota Bandung.

Karena anak-anak Pondok yatim ini hidup dalam dimensi sosial maka anak-anak tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf. Hal ini membuat anak-anak di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa harus bisa berbaur dan bersosialisasi langsung dengan seluruh penghuni di tempat ini. Ditambah anak-anak harus mengikuti semua sistem yang telah diterapkan oleh Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf. Hal ini menyebabkan mereka harus bergaul, menjalin kerjasama dan berinteraksi dengan seluruh penghuni PPYD Al-Kasyaf.

Berdasarkan pengamatan, kemampuan berinteraksi sosial pada anak di pondok yatim yang berjumlah 70 orang ini, masih terdapat beberapa anak yang masih kurang mampu dalam berinteraksi sosial. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala diantaranya masih terdapat anak yang kurang mampu menjalin hubungan baik dengan guru dan teman, jarang untuk berkomunikasi dengan teman-temannya karena malu. Selain itu karena santri ini berasal dari berbagai daerah yang berbeda bahkan ada yang berasal dari luar kota Bandung. Bahasa, budaya dan nilai yang berbeda yang mereka jalani selama di daerah asal mereka berbeda dengan budaya dan nilai-nilai bermasyarakat yang ada di pondok yatim tempat mereka tinggal saat ini. Pada umumnya interaksi sosial akan sulit terjadi apabila memiliki perbedaan bahasa, budaya dan nilai. Hal ini dapat menjadi masalah apabila tidak segera diatasi karena bakat dan minat yang terdapat dalam diri akan terpendam dan tidak dapat berkembang serta sulit untuk mencapai pergaulan yang baik seperti yang

diharapkan. Kurangnya anak yatim dalam menjalin hubungan yang baik serta jarang berkomunikasi membuat anak kesulitan untuk berinteraksi. Untuk itu perlu diupayakan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menggunakan bimbingan dengan metode diskusi.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai macam layanan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial, salah satunya yaitu bimbingan dengan metode diskusi. Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan, berencana dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya. Melalui layanan bimbingan anak yatim dapat menemukan cara untuk meningkatkan interaksi sosial.

Dalam bimbingan dengan metode diskusi ini semua anak diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dalam kegiatan diskusi kelompok yang memegang peranan adalah pembimbing. Pembimbing berusaha menciptakan situasi yang mendorong konseli untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi diantara mereka.

Dengan menggunakan bimbingan dengan metode diskusi ini diharapkan anak yatim dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain sehingga anak yatim itu sendiri tidak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi serta dapat saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat yang dimilikinya.

Dalam mengikuti layanan bimbingan dengan metode diskusi diharapkan anak yatim lebih memahami cara bersosialisasi dengan baik melalui dinamika kelompok yang diwujudkan dengan tingkah laku yang lebih efektif.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, maka penulis mengambil penelitian dengan judul “***PERAN BIMBINGAN DENGAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK YATIM***”

(Studi Fenomenologis di Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf, Kota Bandung).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial anak yatim di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf dengan lingkungan di sekitarnya?
2. Bagaimana layanan bimbingan dengan metode diskusi di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf?
3. Bagaimana peran bimbingan dengan metode diskusi terhadap interaksi sosial anak yatim di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengetahui interaksi sosial anak yatim di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf dengan lingkungan di sekitarnya

- b. Mengetahui layanan bimbingan dengan metode diskusi di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf
- c. Mengetahui peran bimbingan dengan metode diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial anak yatim di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memenuhi antara lain :

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada pemerhati sosial, mahasiswa studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan mahasiswa lain, serta masyarakat pada umumnya, mengenai peran bimbingan dengan metode diskusi dan pola interaksi sosial.
- b. Memberikan kontribusi serta menambah wawasan juga dalam memahami pola interaksi dari anak yatim yang berada di pondok yatim dan dhuafa.

D. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini berpijak pada teori tentang bimbingan dengan metode diskusi dan interaksi sosial. Pertama, teori tentang bimbingan. Pengertian bimbingan secara harfiah yaitu menunjukkan memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa yang akan datang. “Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang berasal dari Bahasa Inggris. Secara harfiah istilah *guidance* dan akar kata *guide* berarti

mengarahkan, memandu, mengelola, menyetir” (Satriah, 2016: 37). “Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan dilakukan secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self realkation*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, ataupun masyarakat” (Chodijah, 2016: 13).

Hakikat bimbingan ditinjau dari perbedaannya bimbingan dapat dikelompokkan menjadi dua pendekatan yaitu:

1. Teknik pendekatan secara individual

Teknik pendekatan secara individual yaitu bimbingan yang diberikan secara individual atau perseorangan dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan perkataan lain pemberian bantuan dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (Hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara pembimbing dengan klien. “Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi.” (Tohirin, 2013:279).

2. Teknik pendekatan secara kelompok

Teknik pendekatan secara kelompok, yaitu bimbingan yang dilakukan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus sehingga beberapa orang tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan, bimbingan

kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi murid relatif mempunyai kesamaan atau mempunyai hubungan serta mereka mempunyai kesediaan untuk dilayani secara kelompok. Akan tetapi jika klien keberatan masalahnya diketahui oleh oranglain (selain konselor) bimbingan kelompok sebaiknya tidak dilaksanakan, melainkan bimbingannya dilakukan dengan individual meskipun masalahnya relatif sama dengan klien yang lain. Kesediaan konseli akan ikut menentukan bentuk layanan konseling. Dengan demikian konseling kelompok akan efektif sepanjang terpenuhinya persyaratan tersebut.

Bimbingan kelompok yang diterapkan pada seorang individu dapat menjadi seorang yang teguh pendiriannya dalam hubungan dengan oranglain. Akan tetapi pendirian tersebut tidak secara umum, kehidupan berkelompok pada umumnya tidak mematikan perkembangan pribadi kedirian perseorangan. Pengembangan pribadi kedirian dan kepentingan oranglain atau kelompok harus dapat saling menghidupi. Istilah dasar yang dipakai dalam hal tersebut adalah pengendalian diri dan tanggung jawab.

Kedua, tentang teori diskusi. Diskusi berasal dari bahasa latin "*discutio*" yang berarti memeriksa, memperbincangkan menelaah, membahas. Sedangkan menurut istilah diskusi adalah suatu proses tukar pikiran, pendapat atau pengalaman antara dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah. Adapun tujuan diskusi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan dan kebutuhan logis
- b. Tujuan dan kebutuhan manusiawi
- c. Tujuan dan kebutuhan diskusi itu sendiri

Diskusi telah berkembang dalam berbagai jenis. Pembidangan jenis-jenis diskusi tersebut sesuai dengan keragaman peserta, persiapan, permasalahannya atau metode yang dipakainya. Adapun macam-macam diskusi adalah sebagai berikut:

- a) Diskusi kelompok
- b) Forum
- c) Diskusi panel
- d) Simposium
- e) Jenis kotak surat masuk

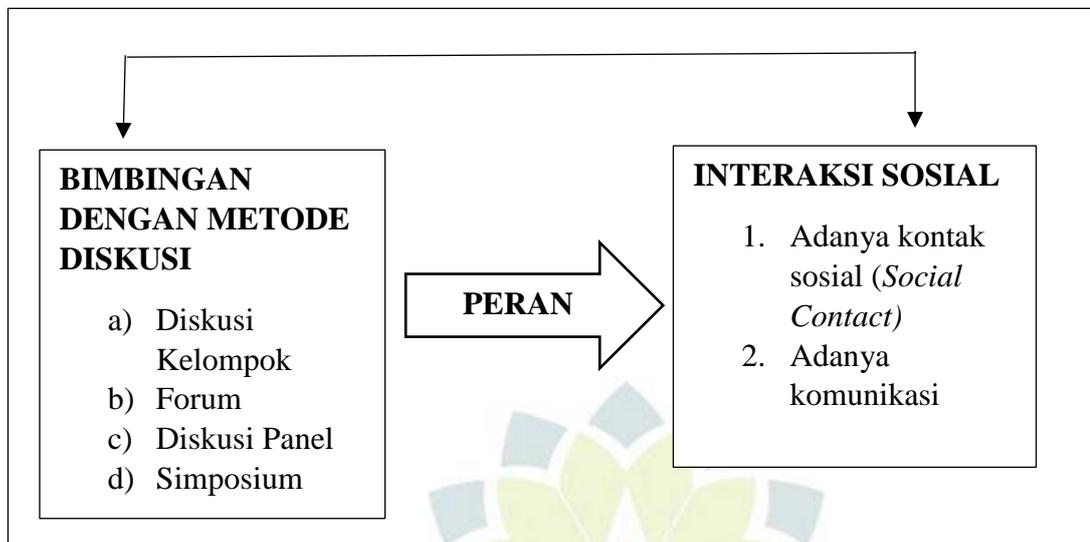
Dalam diskusi terdapat beberapa komponen yang menjadi kelengkapan. Komponen-komponen tersebut yang akan membentuk dan memaksimalkan adanya sebuah diskusi. Sebuah diskusi paling tidak hendaknya memiliki beberapa unsur seperti masalah yang menuntut diskusi, moderator atau pemimpin diskusi, peserta atau pelaku diskusi, kelengkapan fasilitas, suasana, dan prosedur.

Ketiga tentang teori interaksi sosial. Manusia adalah makhluk individu disamping sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengabdikan pada kepentingan pribadinya. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan oranglain. Adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi antara manusia dengan manusia lain.

Interaksi merupakan kontak atau hubungan antara dua wilayah atau lebih yang dapat menimbulkan gejala atau masalah baru. Salah satu gejala baru yang terbentuk dari hasil interaksi tersebut adalah pembauran. Interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang didengar, atau melalui surat kabar. Dalam hal ini anak yatim dan anak lainnya di masyarakat melakukan proses komunikasi dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi diantara mereka.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan atau kelompok dengan kelompok. Interaksi ini selain dapat menghasilkan suatu keserasian dapat juga menghasilkan suatu pertentangan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka skema penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1.1
Skema Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Penulis

2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cecep Ahmad A.R, (2012) Berdasarkan data-data yang diperoleh sebelum dan selama pelaksanaan penelitian yang meliputi nilai rata-rata, daya serap serta ketuntasan belajar siswa dapat menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, sehingga hipotesis tindakan yang diajukan peneliti terjawab dengan simpulan akhir bahwa penerapan metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Lailiyah dan Widi Wulansari (2016) Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa melalui metode diskusi model ternyata terbukti dapat melibatkan siswa secara aktif dalam berdiskusi dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan

serta menarik minat para siswa serta metode diskusi efektif untuk mengatasi siswa yang kesulitan untuk mengemukakan pendapat dan memberi tanggapan terhadap pendapat teman sekelasnya.

Penelitian Risma Suryani (2014) menyebutkan bahwa pada layanan bimbingan kelompok terdapat adanya perkembangan dalam berinteraksi antara para siswi dengan teman-temannya (teman sebaya) termasuk dengan siswi yang memiliki kesulitan belajar. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk, seperti sikap awal siswi yang menjauhi temannya yang menyendiri (anak berkebutuhan khusus) menjadi mendekati temannya tersebut sehingga menghasilkan hubungan yang harmonis antara para siswi.

Tabel 1.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Persamaan	Perbedaan
1.	Cecep Ahmad A.R	Upaya Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Melalui Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil Pada Bahasan	<i>Class-room Action Research</i>	Penggunaan Metode Diskusi	1. Metode Penelitian yang digunakan 2. Tempat Penelitian

		Memahami Hukum Islam Tentang Hewan Sebagai Sumber Bahan Makanan			
2.	Nuraliyah, dkk.	Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Model Tanam Paksa	Deskriptif Kualitatif	Penggunaan Metode Diskusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara (Komunikasi)	1. Pendekatan penelitian yang digunakan. 2. Lokasi Penelitian
3.	Risma Suryani	Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kegiatan Keputrian Dalam Mengembangkan Interaksi Teman Sebaya	Kualitatif Deskriptif	Pendekatan bimbingan yang digunakan	1. Metode Penelitian yang digunakan 2. Lokasi penelitian

Sumber: Hasil Analisis Penulis

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

“Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena datanya akan dipaparkan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari perilaku orang yang diamati” (Zuriah, 2007:92). Dalam penelitian kali ini, untuk memudahkan penulisan dalam pengumpulan data, fakta dan informasi penelitian, dengan judul peran bimbingan dengan metode diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial anak yatim di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf, maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologis. Fenomenologis adalah kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti (Sukardi, 2003:31). Maksudnya dalam penelitian deskriptif fenomenologis data yang dikumpulkan berupa fakta, angka-angka, kemudian di deskriptifkan dengan memberikan predikat pada hasil prosentase. Data diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada seluruh santri di pondok pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf. Metode ini merupakan pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf yang beralamat di Jalan Komplek Vijaya Kusuma, Blok A No. 21-23, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung. Adapun alasan memilih tempat ini adalah sebagai berikut :

- a) Data yang dibutuhkan untuk penelitian tersedia di lembaga ini
- b) Proses perizinan pada lembaga ini tidak menyulitkan peneliti

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang disajikan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data yang diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

- a. Data tentang interaksi sosial anak yatim dengan lingkungan sekitarnya di Pondok Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf
- b. Data tentang layanan bimbingan dengan metode diskusi di Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf
- c. Data tentang peran bimbingan dengan metode diskusi terhadap interaksi sosial anak yatim di Pondok Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:130). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf sebanyak 70 orang santri.

a. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 131). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *probability sampling* dengan menggunakan rumus *slovin*. Menurut Sugiono (2010:63), *Probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus *Slovin* yaitu populasi yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 70 orang dan tingkat signifikansi yang ditetapkan 0,05, maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah 59 orang santri. Teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan sampel acak dengan cara mengocok nama santri yang terpilih.

5. Sumber Data

Sumber data ini terbagi dalam dua macam yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, data primer dalam penelitian ini yakni santri di Pondok

Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-kasyaf. Data diperoleh dari wawancara dan pembagian angket kepada santri di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf dan wawancara kepada guru yang berjumlah empat orang.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh dari pustaka, *literature*, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Suharsimi Arikunto (2010: 119) berpendapat bahwa “Observasi adalah pengamatan, meliputi kegiatan pemutaran perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera”. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi objek secara langsung.

b. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong (2009:135) dijelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung untuk mengadakan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

c. Teknik Kuesioner

Menurut Sutopo (2006: 82) Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrument atau alat pengumpul datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau di respon oleh responden.

Metode ini di tujukan kepada santri yang dijadikan responden untuk mendapatkan data dan informasi yang berhubungan dengan peran bimbingan dengan metode diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf yang berjumlah 70 orang santri. Questioner yang dibuat questioner tertutup, disertai dengan sejumlah jawaban alternatif yang sudah disediakan, terdiri dari 30 item pertanyaan Skala terdiri dari dua alternatif jawaban, yaitu Ya dan Tidak dengan alternatif jawaban diatas diberi skala nilai: 2,1.

d. Studi Pustaka

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku serta dokumentasi lainnya yang berhubungan serta menunjang dan relevan dengan masalah yang diteliti.

7. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Sugiono, 2013: 244).

Pada proses ini, penulis mengkategorikan hasil angket menurut dimensinya masing-masing, dan perhitungan yang penulis gunakan adalah untuk mengetahui besar kecilnya peran bimbingan dengan metode diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial anak yatim di Pondok Pesantren Yatim dan Dhufa Al-Kasyaf, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif fenomenologis. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dimana analisa data tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sehingga datanya sudah jenuh.

Karena analisis ini menggunakan kualitatif, maka analisisnya sebagai berikut :

1. Pemrosesan satuan, yakni mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas dari berbagai sumber yang berupa kondisi anak asuh, bimbingan dan interaksi sosial.
2. Kategorisasi data, yakni data-data yang sudah dikumpul dan di kelompokkan atas dasar pikiran, pendapat dan kriteria tertentu yang selanjutnya di kategorisasikan kedalam pembahasan penelitian yang secara jelas berkaitan yaitu mengenai interaksi sosial anak asuh dari para pengasuh.
3. Penafsiran data, yaitu setelah data-data tersedia dengan lengkap dan kategorisasi telah dilakukan penafsiran terhadap data-data yang tersedia, yang akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas (Meleong, 2000 : 190-200).

